

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan lembaga pendidikan di Indonesia saat ini cukup beragam. Selain sekolah umum dan kejuruan, terdapat lembaga pendidikan Islam yang bernama madrasah. Kata ‘madrasah’ berasal dari bahasa Arab *madrasatun* yang berarti sekolah. Rouf (2016, hlm.76), menjelaskan madrasah di Indonesia merujuk pada sekolah yang memberi pelajaran agama Islam tingkat rendah hingga menengah.

Selain madrasah, terdapat lembaga pendidikan Islam lainnya yang disebut pesantren. Kata ‘pesantren’ berasal dari kata ‘santri’ dengan awal ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat kediaman dan belajar santri. Dari pengertiannya dapat diketahui bahwa, orang yang belajar di pesantren disebut santri (Dhofier, 1984.hlm.18). Kata ‘pesantren’ sering pula disandingkan dengan kata ‘pondok’ menjadi ‘pondok pesantren’.

Terdapat perbedaan pengertian antara madrasah dan pesantren di Indonesia. Rouf (2016, hlm.68) beranggapan bahwa, madrasah di Indonesia secara historis adalah lembaga pendidikan yang memadukan pola ‘pendidikan kolonial’ ditambah muatan ilmu keagamaan. Pola ‘pendidikan kolonial’ yang dimaksud adalah manajemen lembaga pendidikan modern seperti penggunaan kelas dan satuan mata pelajaran. Manajemen sekolah seperti ini diperkenalkan oleh sekolah bentukan pemerintah kolonial.

Madrasah tergolong lembaga pendidikan formal. Saat ini, jenjang madrasah terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah selama enam tahun, Tsanawiyah selama tiga tahun dan Aliyah selama tiga tahun. Bila disetarakan dengan jenjang sekolah umum, maka Madrasah Ibtidaiyah setara Sekolah Dasar. Sementara itu, Tsanawiyah setara Sekolah Menengah Pertama dan Aliyah setara dengan Sekolah Menengah Atas.

Keberadaan pesantren di Indonesia juga memiliki pengertian tersendiri. Arifin (2003, hlm.229) menjelaskan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diakui masyarakat dengan sistem asrama. Para santri belajar melalui sistem pengajian atau madrasah dibawah kedaulatan seorang atau beberapa orang kyai. Kepemimpinan kyai tersebut bersifat khas serta mandiri dalam segala hal.

Pengertian pesantren diutarakan pula oleh Mastuhu. Pesantren menurut Mastuhu (1994, hlm.55) adalah lembaga pendidikan tradisional dalam mempelajari, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam. Pembelajaran di pesantren dengan bimbingan kyai atau ustadz sangat

Diki Hadiansyah, 2018

ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF PESANTREN PERSATUAN ISLAM
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menekankan peranan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku peserta didik yang disebut santri.

Perkembangan pesantren di Indonesia menurut Zulhimma (2013, hlm.174) berasal dari kesadaran dakwah para ulama. Pesantren dibentuk sebagai sarana kaderisasi pendakwah atau da'i. Pada awalnya, disuatu wilayah terdapat seorang ulama yang membuka pengajian untuk masyarakat. Selanjutnya, banyak orang yang datang ke pengajian bahkan dari daerah yang jauh.

Untuk menampung orang yang datang dari jauh, ulama tersebut kemudian menyediakan pondok. Setelah berdiri pondok, kegiatan pengajian menjadi rutin diadakan. Selanjutnya berdirilah suatu pondok pesantren. Dikemudian hari, santri yang dinilai telah cukup mempunyai ilmu akan meninggalkan pesantren. Mereka pergi untuk melakukan dakwah atau mendirikan pesantren di tempat lain.

Terdapat lima hal mendasar menurut Dhofier (1984, hlm.44) yang menjadi ciri utama pesantren. *Pertama*, adalah terdapatnya tokoh agama yang biasa disebut kyai. Sebutan kyai terutama di pulau Jawa menurut Dhofier (1984, hlm.55-56) adalah gelar penghargaan terhadap orang yang menguasai ilmu agama Islam dan memiliki santri atau murid. Di masyarakat tertentu seperti Sunda, kyai sering juga disebut dengan sebutan *ajengan*.

Hal *kedua* yang menjadi ciri pesantren adalah terdapatnya pondok atau asrama bagi santri. Fungsi pondok tidak hanya sebagai tempat tinggal santri. Lebih dari itu, pondok berfungsi sebagai tempat latihan bagi para santri untuk belajar hidup dalam aturan agama Islam. Bimbingan kehidupan islami bagi para santri di asrama ini dibawah bimbingan kyai.

Bimbingan kehidupan islami tersebut bangun subuh tepat waktu, waktu makan, shalat berjamaah dan waktu belajar. Oleh karena itu, menurut Arifin (2003, hlm.230), keberadaan pondok dari sisi budaya berperan sebagai *cultural center* Islam. Pengenalan dan pembinaan budaya Islam lebih terasa dalam keseharian tinggal di pondok atau asrama.

Hal *ketiga*, adalah keberadaan santri. Berbeda dengan siswa madrasah, santri pesantren tidak hanya dari daerah sekitar. Para santri dapat berasal dari berbagai daerah yang jauh dari lokasi pesantren. Kedatangan mereka disebabkan berbagai alasan. Salah satu diantara alasan tersebut adalah keberadaan kyai di pesantren tersebut.

Perihal santri pesantren, Dhofier (1984, hlm.51-52) membagi dua tipe santri. Tipe pertama adalah santri mukim, yakni santri yang menetap di asrama. Mayoritas para santri tersebut berasal dari lokasi yang jauh dari

pesantren. Tipe kedua adalah santri *kalong* yakni santri yang tidak menetap di asrama karena berasal dari daerah dekat pesantren.

Relasi antara santri dengan kyai lebih kuat bila dibandingkan relasi antara guru dan siswa. Kyai tidak hanya berperan sebagai guru dan mentor, namun pula sebagai tokoh dan orang tua bagi santri. Hal ini terjadi karena interaksi santri dan kyai terjadi sepanjang hari. Kedekatan ini membuat hubungan emosi antara santri dan kyai lebih sangat dekat. Seringkali, gaya keseharian kyai seperti gaya ceramah dan berpakaian pun ditiru oleh santri.

Hal *keempat* yang menjadi ciri pesantren adalah keberadaan mesjid. Di lingkungan pesantren, mesjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat. Keberadaan mesjid juga digunakan sebagai tempat belajar para santri. Dalam kesempatan lain, mesjid pesantren sering pula digunakan sebagai tempat pengajian umum yang dihadiri oleh masyarakat.

Hal *kelima*, adalah terdapatnya pembelajaran kitab klasik. Zulhima (2013, hlm.172) menjelaskan kitab klasik yang disebut pula kitab kuning adalah kitab karya para ulama Islam abad pertengahan. Kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab tanpa *syakal* (tanda baca). Ukuran keberhasilan santri mempelajari kitab klasik adalah kemampuan santri itu membaca dan *mensyarah* atau menjelaskan isi kitab tersebut.

Kelima hal mendasar yang dijelaskan Dhofier di atas, menjadikan pesantren sebagai komunitas pendidikan tersendiri yang berbeda dengan sekolah. Keseharian kyai dan para santri hidup bersama di lingkungan mesjid memunculkan nuansa pendidikan sekaligus keagamaan sepanjang hari. Oleh karena itu, keberadaan pesantren dapat dianggap sebagai pusat islamisasi.

Berdasarkan metode atau cara pembelajarannya, pesantren di Indonesia menurut Shodiq (2011, hlm.115) berkembang menjadi tiga tipe. *Pertama*, pesantren tradisional (*salafiyah*). Tipe pesantren ini konsisten mengajarkan kitab klasik atau kitab kuning. Pola pembelajaran pesantren ini adalah *halaqah*, yakni diskusi untuk memahami isi dari kitab yang dipelajari. Ciri lain pesantren tradisional ini adalah kurikulum pembelajarannya tergantung kepada para kyai.

Tipe pesantren *kedua* adalah pesantren modern (*khalafiyah*). Pesantren tipe modern menerapkan sistem klasikal atau pembelajaran yang terbagi dalam kelas-kelas tertentu. Kajian kitab kuning tidak lagi terlalu menonjol, namun berubah menjadi mata pelajaran. Selain itu, terdapat pula berbagai mata pelajaran umum yang dipelajari untuk menunjang pembelajaran keagamaan.

Pesantren tipe terakhir menurut Shodiq adalah pesantren komprehensif. Maksud dari pesantren tipe ini adalah pesantren yang menggabungkan sistem pembelajaran pesantren tradisional dan modern. Penggabungan ini berarti, kajian kitab kuning tetap dilakukan dengan metode *halaqah*. Sementara itu, pembelajaran reguler dengan sistem kelas-kelas pun tetap dilaksanakan.

Perbedaan tipe pesantren, menyebabkan status pesantren dalam lingkup pendidikan nasional menjadi berbeda. Hal ini sesuai penjelasan Undang Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 11, 12 dan 13 mengenai jenis pendidikan di Indonesia. Merujuk aturan tersebut, pesantren tradisional dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan non formal. Sebaliknya, pesantren modern dikategorikan lembaga pendidikan formal.

Keberadaan pesantren memiliki fungsi khusus bagi masyarakat Indonesia. Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, melainkan pula sebagai corong penyebaran agama Islam di masyarakat. Para pemimpin pesantren yang biasa disebut kyai atau ustadz, berperan pula sebagai sebagai pendakwah atau *da'i* bagi masyarakat.

Proses dakwah kyai atau ustadz tersebut dilakukan dengan menjadi narasumber pengajian masyarakat. Dalam kesempatan lain, masyarakat mendatangi pesantren untuk mengikuti pengajian kyai atau ustadz tersebut. Hubungan antara pesantren dengan masyarakat seperti ini menempatkan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang penting bagi masyarakat. Sementara para kyai atau ustadz, menempati posisi terhormat yakni sebagai tokoh masyarakat.

Fungsi lain pesantren diutarakan Bachtiar (2012, hlm.9-10) yakni sebagai pengikat kekompakan masyarakat dalam memutuskan sikap. Peran ini terlihat misalnya pada masa pemilihan umum. Pesantren seringkali turut berperan sebagai media kampanye yang efektif. Bahtiar mencontohkan pesantren Suryalaya di Tasikmalaya pimpinan Abul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom). Menurutnya, pesantren Suryalaya memiliki peran politik pada masa Orde Baru sebagai alat kampanye yang efektif bagi partai Golkar.

Secara administratif, madrasah dan pesantren di Indonesia saat ini berada dibawah naungan Kementerian Agama RI. Menurut Rosyidin (2009, hlm.165), pada tahap awal kementerian ini dibentuk pada tahun 1946, fungsi kementerian ini hanya sebatas pembina dan pengawas madrasah dan pesantren. Keberadaan madrasah dan pesantren pada saat itu belum dianggap sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Dalam tulisan yang sama, Rasyidin berpendapat bahwa, pendidikan Islam termasuk lembaga seperti madrasah dan pesantren akhirnya diintegrasikan dalam pendidikan nasional. Pengintegrasian itu dilakukan setelah keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri pada 24 Maret 1975. Ketiga menteri yang dimaksud adalah Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri.

Pesantren dan Madrasah saat ini turut berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai contoh dari tujuan pendidikan nasional tersebut adalah mengembangkan potensi keagamaan peserta didik. Hal ini dijelaskan secara tersurat dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pada pasal itu disebutkan bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan aspek keimanan dan ketakwaan peserta didik, sangat mungkin dilakukan oleh madrasah dan pesantren. Hal ini disebabkan madrasah dan pesantren menyediakan waktu pembelajaran agama lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Selain itu, pembelajaran agama di madrasah dan pesantren lebih rinci karena disajikan dalam beberapa satuan mata pelajaran.

Disamping aspek keagamaan, Pesantren dan Madrasah mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama dalam penumbuhan dan penguatan aspek kebangsaan peserta didik. Dalam pasal yang disebutkan di atas, aspek kebangsaan menjadi poin pembuka dari keseluruhan potensi peserta didik. Selanjutnya, aspek kebangsaan ini diwujudkan dalam kesadaran sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan aspek kebangsaan dapat diartikan penguatan aspek nasionalisme peserta didik. Mengacu kurikulum terbaru, pada jenjang pendidikan menengah, penguatan aspek kebangsaan diperkuat salah satunya oleh pelajaran Sejarah Indonesia. Pelajaran ini adalah pelajaran wajib bagi semua peserta didik pada jenjang menengah atas atau sederajat.

Penguatan aspek kebangsaan dalam pelajaran Sejarah Indonesia dijelaskan secara tersurat melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan

Diki Hadiansyah, 2018

ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF PESANTREN PERSATUAN ISLAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kebudayaan (Permendikbud) No.21 Tahun 2016 mengenai Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada lampiran halaman 155, dijelaskan bahwa, kompetensi yang diharapkan dari pelajaran ini adalah membangun semangat kebangsaan dan persatuan.

Sebagai rancangan pendidikan nasional, muatan, proses dan produk dari pelajaran Sejarah Indonesia ini sejatinya akan bersifat seragam. Artinya, meskipun pesantren, madrasah dan sekolah merupakan lembaga dengan karakter yang berbeda, proses dan hasil pembelajaran Sejarah Indonesia akan tetap sama. Dari sudut pandang pelajaran tersebut, ketiga lembaga ini akan memunculkan produk peserta didik yang mempunyai semangat kebangsaan yang sama, salah satunya dapat dilihat dari aspek kebangsaan di lingkungan lembaga tersebut.

Kenyataan di lapangan, perwujudan dari aspek nasionalisme peserta didik di lingkungan pembelajarannya tidaklah sama. Karakter yang berbeda antara lembaga pendidikan tersebut menghasilkan karakter kebangsaan yang tidak seragam. Satu diantara keragaman karakter kebangsaan tersebut dapat kita temukan pada lingkungan pembelajaran di pesantren Persatuan Islam atau disebut juga pesantren Persis. lembaga pendidikan ini merupakan milik dari organisasi Islam yang bernama Persatuan Islam (Persis).

Pada lingkungan pesantren Persis, keunikan aspek nasionalisme nampak dari keunikan lembaga tersebut dalam mengapresiasi nilai-nilai nasionalisme. Sebagai contoh, pesantren Persatuan Islam tidak melaksanakan upacara bendera. Selain itu, benda-benda yang menjadi simbol kebangsaan seperti lambang burung garuda tidak dipasang di lembaga ini.

Selain itu, dalam lingkup lembaga pendidikan di Indonesia, pesantren Persis memiliki identitas tersendiri. Suharto (2013, hlm.221-222) menjelaskan bahwa, hingga pada masa Orde Baru, pesantren Persis tetap mandiri dari segi dana, manajemen sekolah dan kurikulum pembelajarannya. Pembiayaan pesantren diupayakan oleh para anggota masyarakat yang mayoritas anggota atau simpatisan Persis.

Pesantren Persis pada saat itu juga saat itu tidak menggunakan pola pendidikan nasional seperti sekolah pada umumnya. Seperti contoh, Kalender pendidikan pesantren Persis pada saat itu dimulai dari bulan Syawal dan berakhir bulan Sya'ban. Ketetapan kalender pendidikan ini jelas berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang dimulai dari Juli hingga Juni.

Diki Hadiansyah, 2018

ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF PESANTREN PERSATUAN ISLAM
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Apresiasi pesantren Persatuan Islam terhadap nilai nasionalisme ini nampak telah menjadi bagian yang terintegrasi dari pemahaman dan pengetahuan serta perilaku mereka. Dari sudut pandang kelompok kebudayaan, nasionalisme pesantren Persatuan Islam telah menjadi bagian unik yang membangun kebudayaan kelompok tersebut.

Keunikan pesantren Persis ini tidak lantas menyurutkan perkembangan pesantren dan organisasinya yakni Persis. Sesuai data dari Mukhtamar Persis tahun 2015, terdapat 356 TK/RA dibawah naungan Persis. Selanjutnya, 235 Madrasah Diniyah, 18 Madrasah Ibtidaiyah di tingkat pendidikan dasar. Pada tingkat pesantren, Persis memiliki 6 Tazhiziyah, 47 Tsanawiyah , 1 takhasus dan 55 Muallimin. Pada tingkat pendidikan tinggi, Persis memiliki enam lembaga pendidikan tinggi yang tersebar di Bandung, Garut dan Tasikmalaya.

Kondisi ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai kiprah pesantren Persis dalam melakukan transformasi nilai nasionalisme. Sisi yang akan diperdalam peneliti adalah mekanisme pembelajaran sejarah di Pesantren Persis. Pembelajaran sejarah dapat membantu menjelaskan bagaimana Pesantren mengajarkan sejarah dirinya dan bangsa Indonesia. Apakah kebangsaan dan nasionalisme Persis memiliki perspektif sendiri yang mungkin saja berbeda dengan konsep nasionalisme pada umumnya.

Sejauh yang diketahui penulis, terdapat dua kategori pendidikan sejarah yang dipelajari di pesantren Persis. Kategori pertama adalah rumpun pelajaran sejarah nasional. Pelajaran yang termasuk kategori ini adalah Sejarah Indonesia dan Sejarah. Kedua pelajaran ini dari segi materi tidak berbeda dengan sekolah lainnya. Meski demikian, cara mentransformasi ide dari pengajar akan sangat menentukan tujuan dan hasil pembelajaran yang dimaksud.

Kategori pelajaran yang kedua adalah pelajaran sejarah yang dikembangkan oleh Pesantren dan organisasi Persis sendiri. Pelajaran yang dimaksud adalah pelajaran Kepersisan. Pelajaran ini secara umum menyoroti sejarah Persis di Indonesia. Di beberapa pesantren Persis, penamaan pelajaran Kepersisan sering pula disebut pelajaran Kejamiyahan.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada pembelajaran Sejarah di tingkat Muallimin Pesantren Persis 99 Rancabango di Kabupaten Garut. Tingkat Muallimin ini dalam administrasi Kementerian Agama disetarakan dengan jenjang madrasah aliyah. Penggunaan nama ‘pesantren’ dan ‘Muallimin’

Diki Hadiansyah, 2018

ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF PESANTREN PERSATUAN ISLAM
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi ciri khas lembaga pendidikan Persis. Berdasarkan hal ini, sebagai upaya menyajikan hasil penelitian yang akurat, peneliti lebih memilih menggunakan nama ‘pesantren’ dan ‘Muallimin’ dibanding ‘madrasah aliyah’.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah Indonesia dan nasionalisme dipahami oleh para santri dan ustadz di Pesantren Persis 99 Rancabango. Selain itu, hal yang juga penting untuk diteliti adalah bagaimana implementasi nasionalisme santri dalam kehidupan pesantren. Rumusan masalah tersebut penulis jelaskan secara rinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan belajar di Pesantren Persis 99 Rancabango?
2. Bagaimana Islam dan Nasionalisme didesain dalam pembelajaran Sejarah di Pesantren Persis 99 Rancabango?
3. Bagaimana Persepsi Ustadz dan Santri tentang nasionalisme?
4. Bagaimana santri Muallimin mengimplementasikan nasionalisme dalam lingkup budaya pesantren?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, peneliti sajikan dalam beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan dalam struktur Muallimin pesantren Persis 99 Rancabango yang berpengaruh terhadap nilai-nilai dalam lingkungan pembelajarannya.
2. Mendeskripsikan desain pembelajaran Sejarah yang memuat materi Islam dan Nasionalisme.
3. Mendeskripsikan persepsi ustadz dan santri tentang nasionalisme.
4. Mendeskripsikan implementasi nasionalisme oleh santri dalam budaya pesantren.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi secara ilmiah tentang pendalaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di Pesantren Persis.
 2. Dapat digunakan sebagai rujukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai pembelajaran sejarah di Pesantren Persis.

Diki Hadiansyah, 2018

ISLAM DAN NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF PESANTREN PERSATUAN ISLAM
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran Sejarah dan tujuan pembelajarannya.
2. Memotivasi peserta didik, guru, masyarakat dan pemerintah untuk mengembangkan pola pembelajaran sejarah di pesantren.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disajikan dalam lima bagian. Pertama adalah bagian Pendahuluan. Pada bagian ini dipaparkan tentang latar belakang penelitian. Isi dari latar belakang ini adalah kondisi objektif yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang persepsi nasionalisme pesantren Persis. Poin berikutnya adalah rumusan masalah penelitian, berisi hal-hal yang akan dieksplorasi dalam penelitian.

Setelah rumusan masalah penelitian, tersaji pula bagian tujuan penelitian. Pada tujuan penelitian, disajikan hal apa saja yang ingin peneliti temukan dalam penelitian. Tidak lupa penulis mencantumkan manfaat penelitian. Pada poin ini peneliti menjelaskan manfaat apa saja yang dapat diambil dari penelitian ini. Poin terakhir dari bagian pertama adalah sistematika penulisan, berisi format penulisan rancangan penelitian.

Bagian kedua adalah kajian pustaka. Pada bagian ini, peneliti memaparkan referensi yang berkaitan dengan subjek penelitian. Referensi yang dimaksud adalah tentang pembelajaran sejarah Islam dan nasionalisme, Pesantren Persis serta teori interaksi sosial. Selain itu penulis menyertakan hasil penelitian terdahulu tentang pembelajaran sejarah di pesantren.

Bagian ketiga adalah metodologi penelitian. Bagian ini mendeskripsikan rancangan penelitian secara lebih terperinci seperti metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Poin selanjutnya dalam bagian ini adalah penentuan lokasi dan subjek penelitian yang dilakukan. Setelah itu, disajikan instrumen dan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti. Poin terakhir dari bagian ini berisi teknik analisis data.

Bagian keempat temuan dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan hal penting apa saja yang penulis temukan di lapangan. Berbagai temuan data penting tersebut kemudian akan dibahas serta diuraikan. Pembahasan dan uraian ini sangat penting untuk menjawab berbagai rumusan masalah yang dibuat sebelumnya.

Bagian terakhir adalah simpulan dan rekomendasi. Bagian kesimpulan berisi penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil penelitian. Pada

bagian rekomendasi, penulis sajikan pertimbangan dan saran bagi para pembuat kebijakan dan pengguna hasil penelitian.